

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan atau perkawinan adalah sebuah ikatan antara sepasang kekasih yang diakui sah oleh masyarakat berdasarkan peraturan perkawinan yang berlaku. Dalam sebuah pernikahan terbentuk ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membangun sebuah keluarga. Keduanya bersatu menjadi satu kesatuan yang saling membutuhkan, memberikan dukungan dan semuanya diwujudkan dalam kehidupan yang dinikmati bersama. Dalam sebuah pernikahan, pasangan akan berkomitmen untuk hidup bersama sampai akhir hidup mereka. Hal ini menjadikan keharmonisan rumah tangga menjadi sebuah hal yang sangat penting agar mampu menunjang kenyamanan kedua belah pihak sehingga bisa bertahan dalam hubungan yang panjang. Ada banyak hal yang bisa menunjang keharmonisan dalam suatu hubungan mulai dari komunikasi yang baik, keintiman hubungan, kasih sayang dan rasa dicintai, serta masih banyak lainnya.

Setiap pasangan suami istri tentu mendambakan kehidupan pernikahan yang harmonis dan penuh kebahagiaan sehingga kehidupan pernikahan mampu menciptakan kepuasan perkawinan pada keduanya. Namun, masalah-masalah yang kerap kali timbul dalam kehidupan pernikahan dengan segala tantangan yang kompleks terkadang membuat pasangan kesulitan untuk mengatasinya sehingga kepuasan perkawinan menjadi kurang terpenuhi. Menurut Fowers dan Olson (1993) kepuasan perkawinan merupakan perasaan subyektif yang dirasakan pasangan suami istri berkaitan rasa bahagia dan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan bersama pasangannya.

Kepuasan perkawinan dapat tercapai sejauh mana kedua pasangan perkawinan mampu memenuhi kebutuhan pasangan masing-masing dan sejauh mana kebebasan dari hubungan yang mereka ciptakan memberi peluang bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan harapan-harapan yang mereka bawa sebelum perkawinan terlaksana (Sadarjoen, 2005). Tingkat kepuasan

perkawinan seseorang dapat dilihat dari komponen kepribadian, resolusi konflik, komunikasi, pengaturan keuangan, aktivitas waktu luang, hubungan seksual, anak dan pengasuhan, kesamaan peran, keluarga dan teman, serta orientasi agama. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sadarjoen (2005) bahwa kualitas perkawinan yang baik ditandai oleh komunikasi yang baik, keintiman dan kedekatan, seksualitas, kejujuran, dan kepercayaan yang kesemuanya itu menjadi sangat penting untuk menjalin relasi perkawinan yang memuaskan.

Perhatian dalam perkawinan, kedekatan dan keintiman, serta penyaluran kepuasan seksual sebagai pasangan seks yang merupakan upaya yang bisa dilakukan untuk mencapai kepuasan perkawinan tentu lebih mudah didapatkan apabila suami dan istri memiliki lebih cukup waktu untuk bersama. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pasangan menikah yang sedang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh atau yang sering disebut dengan istilah *long distance marriage* dikarenakan terdapat jarak antara pasangan sehingga lebih sulit untuk mengoptimalkan hal-hal yang menjadi faktor kepuasan perkawinan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Jernecke dan South (2013) bahwa kedekatan suami-istri merupakan salah satu aspek yang signifikan dalam kualitas kepuasan pernikahan, dimana kedekatan pasangan suami dan istri adalah salah satu aspek terpenting dari kualitas pernikahan, akan tetapi bagi pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh, ketidakpuasan tidak bisa dihindari karena mereka tidak memiliki banyak waktu bersama.

Papalia, Olds & Fieldman (2008) menyatakan bahwa Kepuasan perkawinan juga dipengaruhi oleh komunikasi, usia saat menikah, dukungan emosional, dan perbedaan harapan pada pasangan. Dengan demikian, meskipun terhalang oleh jarak, pasangan yang menjalani *long distance marriage* harus tetap berupaya mengoptimalkan indikator-indikator kepuasan perkawinan, salah satunya dengan menjaga komunikasi yang baik melalui pemanfaatan dukungan teknologi yang telah berkembang pesat pada saat ini

Long distance marriage atau biasa disebut LDM yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pasangan yang tinggal di kota atau negara yang terpisah sehingga tidak dapat setiap saat dan sesuai keinginan bisa bertemu pasangannya

untuk berinteraksi secara tatap muka (Kurniati, 2015). Fenomena ini seringkali terjadi pada mereka yang memiliki status pernikahan dan harus jauh dengan pasangannya karena terpisah jarak disebabkan oleh berbagai hal seperti pendidikan dan pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkan. Terpisahnya pasangan suami istri dalam menjalani *long distance marriage* banyak menimbulkan berbagai masalah. Waskito (2011)) mengatakan suami istri terkadang harus tinggal terpisah karena tugas dalam jangka waktu yang cukup lama, mengakibatkan masing-masing pihak akan merasakan kesepian. Selain itu, masalah komunikasi saat suami sedang sibuk bekerja dan istri ingin menceritakan masalah yang dihadapi atau hanya sekedar ingin mendengar suara suami karena rasa rindu, perasaan bersalah dan khawatir dengan keadaan suami dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari tanpa dampingan seorang istri, serta kelelahan mengurus anak tanpa dampingan suami juga menjadi masalah yang dihadapi istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (Mijilputri, 2014).

Handayani (2016) menyebutkan bahwa pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh memiliki potensi yang sangat besar untuk mengalami konflik, banyaknya permasalahan mengenai ketidakpercayaan pada pasangannya, terjadinya kecemburuan dan permasalahan lainnya sehingga kemungkinan bercerai akan lebih besar dibandingkan dengan pasangan yang tinggal secara bersama. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shadow (2014) di Swedia terkait hubungan jauh ditemukan bahwa pasangan dengan hubungan jarak jauh memiliki 40% resiko mengalami perceraian yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan yang pada umumnya tinggal bersama. Sedangkan di Indonesia, Henry (dalam Rostati, 2021) melakukan survey pada 826 responden, para responden tersebut melaporkan bahwa 12,2% hubungannya masih tetap berlangsung dan 62,8% hubungan yang dijalannya berakhir dengan berpisah dan bercerai. Tingkat resiko perceraian lebih tinggi dialami oleh pasangan dalam hubungan jarak jauh semakin diperkuat oleh pengadilan agama Bandung yang mencatat bahwa alasan ‘meninggalkan salah satu pihak’ merupakan penyebab perceraian terbesar ketiga.

Di Indonesia, Berdasarkan hasil survei secara *online* yang dilakukan oleh Wolipop (2012) terhadap 123 responden, diketahui bahwa sebanyak 49% berhasil menjalani hubungan jarak jauh, 38% tidak berhasil, sementara 5% mengungkapkan bahwa menjalin hubungan jarak jauh dengan penuh keraguan dan keputus asaan terhadap pasangannya, hal ini dapat mempengaruhi adanya penurunan tingkat kepercayaan pasangan. Selanjutnya, penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh Wakhidah dkk (2020) di Surabaya menyebutkan 9 dari 10 mahasiswa yang sudah menikah menjalani hubungan jarak jauh, delapan diantaranya mengalami kecemasan, kerinduan, sulit berkonsentrasi, dan gangguan kepercayaan. Banyaknya tantangan yang dihadapi dalam hubungan jarak jauh membuat pasangan harus lebih bekerja keras untuk mencapai suatu keberhasilan hubungan.

Santrock (2002), menyatakan bahwa individu ketika membina hubungan intim dengan lawan jenis merupakan tugas perkembangan spesifik bagi individu dewasa awal. Sehingga pada masa dewasa awal ini individu dituntut untuk bisa memiliki rasa keintiman dan kehangatan atau keharmonisan dalam membina hubungan dengan lawan jenisnya. Pada interval dewasa awal, yaitu antara usia 21 sampai 40 tahun, usia perkawinan mereka biasanya berkisar antara satu hingga sepuluh tahun. Usia pernikahan ini cenderung didominasi oleh aspek gairah, kedekatan dan komitmen. Dari hasil penelitian yang ditemukan oleh Wardhani (2013) bahwa 100% subjek merasa bahwa hal yang paling dominan mereka rasakan terkait dengan kepuasan perkawinan adalah apabila suami menunjukkan kasih sayang yang cukup dan memberikan perhatian yang baik kepadanya, adanya hubungan yang sangat dekat dan intim di antara keduanya, memiliki hubungan perkawinan yang sangat bahagia, dan subjek dapat menjadi pasangan seks yang menyenangkan untuk suami.

Upaya membina hubungan intim dengan lawan jenis yang penuh kebahagiaan sehingga mampu meningkatkan kepuasan dalam perkawinan akan menjadi lebih berat apabila pasangan belum mencapai usia dewasa awal, dimana seharusnya membangun hubungan rumah tangga merupakan tugas perkembangan pada usia dewasa awal. Hal ini dapat terjadi pada pasangan-pasangan yang

melakukan pernikahan dini karena tugas perkembangan yang dihadapi mereka menjadi tidak sesuai dengan usianya. Sebagaimana yang banyak terjadi pada masyarakat Madura, dimana pernikahan dini banyak dijumpai pada masyarakat Madura untuk menghindari pergunjingan atau fitnah tetangga apabila anggota keluarga mereka ke sana ke mari selalu berduaan dengan kekasihnya (Fatmawati, 2020). Tugas perkembangan dalam hal menjalin hubungan pernikahan yang dihadapi oleh pasangan pernikahan dini akan semakin berat lagi apabila keduanya menghadapi hambatan-hambatan dalam upaya memenuhi kepuasan perkawinan, salah satunya apabila pasangan harus menjalani pernikahan jarak jauh karena alasan tertentu. Meski demikian, pasangan tetap memiliki tanggung jawab yang untuk menciptakan keharmonisan rumah tangga.

Meski memiliki tanggung jawab yang sama besar dalam menciptakan keharmonisan melalui kepuasan perkawinan, sosok wanita sebagai istri ternyata memiliki tingkat kebutuhan yang berbeda dalam hal kepuasan dalam sebuah hubungan. Syahputri & Khoirunnisa (2021) menyebutkan bahwa pada dasarnya wanita lebih sensitif dan emosional, sehingga hubungan jarak jauh dapat memberi dampak biologis dan psikologis seperti terpicunya stres lebih banyak dialami oleh wanita. Kepuasan perkawinan sangat penting bagi seorang wanita juga dibuktikan oleh data yang dikemukakan BKKBN bahwa hingga saat ini kasus perceraian biasanya didominasi gugatan oleh pihak istri, dimana dominasi kasus gugat cerai oleh para istri, tentu dilatarbelakangi oleh banyak faktor, dan sangat mungkin salah satunya adalah tidak adanya kepuasan dalam perkawinan (Srisusanti, 2013).

Sementara itu, kearifan lokal yang ditanamkan oleh nenek moyang sejak dini dan melekat dalam siklus hidup wanita Madura, terkungkung dalam hegemoni budaya patriarki yang menekan wanita untuk tetap di ruang domestik, dimana budaya pernikahan dini dan pembatasan aktivitas aktualisasi diri dalam bekerja untuk tidak boleh melebihi suami membuat etos kerja tinggi perempuan Madura menjadi potensi yang tidak dapat disalurkan dengan maksimal. sehingga berimplikasi pada rendahnya akses posisi dan peran wanita Madura dalam keluarga khususnya dalam pengambilan keputusan (Wahyudi, 2015). Rendahnya peran wanita Madura dalam pengambilan keputusan rumah tangga dan harus

selalu menunggu perizinan suami tentu menjadi tantangan pasangan yang menjalani *long distance marriage* untuk memiliki kualitas komunikasi yang baik. Namun, meskipun budaya patriarki sangat kental dijalankan, wanita Madura tidak akan terima apabila merasa tidak dihargai, seperti pada sikap suami yang menjatah uang belanja, dimana seharusnya pada budaya Madura pengaturan keuangan rumah tangga adalah tugas istri (Wahyudi, 2015). Hal ini juga dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan antara keduanya, dimana salah satu aspek kepuasan perkawinan sendiri adalah manajemen keuangan.

Kondisi pasangan yang terpisahkan oleh jarak menjadikan kualitas komunikasi sangatlah penting. Wanita cenderung menggunakan perasaan serta sensitif jika terjadi masalah atau kesalahan dalam komunikasi (Pratiwi & Lestari, 2017). Masalah emosional yang dihadapi wanita dalam hubungan jarak jauh dapat mengurangi kepuasan hubungan, dimana apabila keintiman yang dibutuhkan oleh wanita tidak dapat terpenuhi, hal tersebut cenderung dapat memicu wanita mencari orang lain sebagai pengganti pasangannya (Parker & Glass, 2003). Hal ini tentu semakin menjadi tantangan bagi pasangan dalam menjalani *long distance marriage* untuk bisa menikmati hubungan yang dibina terlepas jauhnya jarak dan sedikitnya waktu yang dimiliki untuk bersama demi mencapai kepuasan dalam perkawinan.

Kondisi pasangan dalam menikmati keintiman hubungan pernikahan meski dalam keadaan berjauhan merupakan gambaran dari *relation savoring*, yaitu menikmati keseluruhan pengalaman atau peristiwa yang telah terjadi. Bahkan *savoring* digambarkan sebagai menikmati totalitas sensasi, persepsi, pikiran, perilaku dan emosi yang terjadi dalam peristiwa tersebut (Bryant dan Verrof, 2017). *Relation savoring* dapat tercipta melalui beberapa aspek, diantaranya yang pertama yaitu *reminiscing*, yaitu pasangan menikmati kenangan atau peristiwa masa lalu yang telah terjadi. Aspek selanjutnya yaitu *savoring the moment*, dimana pasangan menikmati dan merasakan hal positif saat melakukan aktifitas yang sedang berlangsung dengan pasangan. Selanjutnya yaitu aspek *anticipating*, dimana pasangan membayangkan perasaan positif yang dapat dialami pasangan terkait masa depan.

Pasangan suami istri yang sedang menjalani *long distance marriage* dapat menciptakan *relation savoring* dengan cara mengoptimalkan pemanfaatan berbagai teknologi yang mampu membantu keduanya untuk bisa merasa tetap memiliki kedekatan sehingga perasaan positif dalam menikmati totalitas peristiwa dapat dirasakan oleh keduanya. Salah satunya teknologi komunikasi yang telah berkembang pesat kini menjadikan pasangan *long distance marriage* mampu menjalani hubungan dengan pasangannya tanpa harus ada kedekatan secara fisik. Dengan demikian, segala upaya untuk saling menikmati keintiman hubungan pernikahan masih bisa tercapai meskipun dalam kondisi berjauhan.

Bryant dan Verrof (2017) menyatakan bahwa kualitas *relation savoring* dipengaruhi oleh tiga faktor. Faktor pertama yaitu faktor *reduction stress*, dimana ketika individu gagal dalam mengelola stress yang sedang dialami terkait permasalahan yang terjadi pada hubungan, dampaknya dapat menurunkan *savoring* pada individu tersebut. Faktor kedua yaitu tingkat fokus, dimana ketika individu sulit untuk fokus dalam menikmati perasaan positif yang terjadi bersama pasangan maka akan terjadi penurunan *savoring*. Faktor ketiga yaitu kompleksitas, dimana ketika individu memiliki cara yang berbeda dalam menyikapi sebuah masalah dapat membuat individu satu berbeda dengan individu yang lain dalam melihat dan memproses *savoring*. Dengan demikian, pasangan harus memperhatikan beberapa faktor tersebut agar *relation savoring* dapat terjadi dengan baik sehingga hubungan harmonis antara keduanya selalu terjaga dan terpelihara.

Pasangan dalam proses *relation savoring* cenderung menghasilkan perasaan nyaman dan bahagia sehingga keduanya akan berupaya untuk mengulang kembali peristiwa-peristiwa menyenangkan dalam *relation savoring*. Sebagaimana disebutkan oleh Bryant dan Verrof (2017) bahwa *relation savoring* cenderung menghasilkan perasaan positif, reaksi emosional positif dan bahkan stimulus positif, oleh karena itu individu cenderung akan mengulangi urutan peristiwa yang terjadi dalam *relation savoring* dari waktu ke waktu. Hal itu tentu sangat signifikan dengan perasaan pasangan suami istri yang selalu dalam kerinduan karena sedang menjalani *long distance marriage* untuk secara aktif

berusaha mengintensifkan suatu peristiwa yang menyenangkan dengan merenungkannya atau mengingat semua detail yang paling menyenangkan sehingga menguatkan rasa cinta antara keduanya melalui suasana yang mengesankan dan memuaskan.

Borelli dan kawan-kawan (2015) menjelaskan bahwa *relation savoring* dapat memberikan efek positif pada suasana hati dan jangka panjangnya menunjukkan pengaruh kuat sebagai intervensi singkat bagi pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh. Pasangan dewasa awal yang menjalani hubungan jarak jauh masing-masing dapat terfokus pada pengalaman positif yang dirasakan dalam *relation savoring*, sehingga kenangan indah yang terwujud dalam kebersamaan dapat terasa dengan nyata. Perasaan nyaman dan bahagia yang dihasilkan *relation savoring* pada pasangan yang menjalani *long distance marriage* menciptakan kepuasan perkawinan antara keduanya. Hal ini sejalan dengan teori Goode (dalam Srisusanti, 2013) bahwa perkawinan yang memuaskan adalah perkawinan yang bahagia.

Berdasarkan pembahasan dalam latar belakang diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kepuasan perkawinan sangat dibutuhkan bagi setiap pasangan suami istri, khususnya bagi wanita yang belum memasuki usia dewasa awal, dimana membina hubungan intim dengan lawan jenis merupakan tugas perkembangan spesifik bagi individu dewasa awal, sehingga tantangan dalam hal ini bagi individu yang belum mencapai usia dewasa awal akan lebih berat karena tidak sesuai dengan tugas perkembangannya. Ini juga menjadi tantangan tersendiri bagi wanita karena tingkat kebutuhan terkait kepuasan perkawinannya dinilai lebih tinggi. Terkhusus lagi bagi pasangan suami istri yang menjalani *long distance marriage* karena terdapat jarak antara keduanya sehingga intensitas kedekatan yang menjadi salah satu aspek signifikan dalam kualitas kepuasan perkawinan menjadi berkurang. Pasangan dituntut untuk lebih berusaha dalam menjaga keharmonisan rumah tangga melalui *relation savoring*, dimana proses *relation savoring* mampu meningkatkan emosi positif yang menjadi bagian dari kepuasan perkawinan serta dalam mencapai kepuasan perkawinan dibutuhkan berbagai aspek yang dapat dicapai salah satunya dengan *relation savoring*. Hal ini

membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap fenomena yang terjadi tentang hubungan antara *relation savoring* dengan kepuasan perkawinan pada wanita Bangkalan yang menjalin *long distance marriage*.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan utama dalam penelitian ini diungkap dalam pertanyaan berikut: “Apakah ada hubungan antara *relation savoring* dengan kepuasan perkawinan pada wanita Bangkalan yang menjalani *Long Distance Marriage*? ”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *relation savoring* dengan kepuasan perkawinan pada wanita Bangkalan yang menjalani *Long Distance Marriage*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah data empiris, informasi baru dan wawasan dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi perkawinan dan keluarga, terutama mengenai *relation savoring* dan kepuasan perkawinan pada wanita yang menjalani *long distance marriage*, serta untuk dijadikan sebagai bahan pengembangan kajian terkait penelitian serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi wanita yang menjalani *long distance marriage* adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait *relation savoring* serta mengetahui kepuasan perkawinan yang dirasakan dalam kehidupan rumah tangganya.
- b. Manfaat bagi pasangan subjek yang menjalani *long distance marriage* adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait *relation savoring* dan kepuasan perkawinan, serta dapat menjadi acuan untuk membuat intervensi perkawinan terhadap kehidupan rumah tangganya.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi penelitian dengan tema yang sama yaitu terkait variabel *relation savoring*, kepuasan perkawinan ataupun *long distance marriage*.